

## **KEPATUHAN MINUM OBAT DAPAT MENGONTROL TEKANAN DARAH TINGGI PADA PENDERITA HIPERTENSI: A LITERATURE REVIEW**

Oleh

**Indawati<sup>1</sup>, Nia Agustningsih<sup>2</sup>, Riza Fikriana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa STIKes Keanjen Malang, <sup>2</sup>Dosen STIKes Keanjen Malang

Email:indawati718@gmail.com

---

### **Abstrak**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian terbesar di Indonesia, dengan gejala yang umum seperti pusing, penglihatan buram, mual, telinga berdengung, detak jantung tidak teratur. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan adalah dengan minum obat yang teratur dengan tujuan untuk mengontrol tekanan darah yang tentunya berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Tujuan dari penulisan literatur ini adalah melakukan analisis literature review terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Metode literature review dilakukan melalui analisis artikel baik Nasional maupun Internasional yang didapatkan dari gogle scholar dan crossref. Artikel yang digunakan adalah artikel terbitan tahun 2016-2020 dengan jumlah 8 artikel yang sesuai kriteria inklusi. Data yang diperoleh ditelaah dan disusun secara sistematis serta dibahas. Hasil menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangatlah berpengaruh terhadap tekanan darah pasien, karena semakin patuh maka tekanan darah akan terkontrol dengan baik.

**Kata kunci** : Hipertensi, kepatuhan minum obat

### **Abstract**

*Hypertension is a non-communicable disease which is the biggest cause of death in Indonesia, with common symptoms such as dizziness, blurred vision, nausea, buzzing ears, irregular heartbeat. One intervention that can be done is to take regular medication with the aim of controlling blood pressure which certainly affects patient compliance. The purpose of writing this literature is to conduct a literature review analysis of medication adherence in patients with hypertension. The literature review method is carried out through analysis of both national and international articles obtained from Google Scholar and Crossref. The articles used are articles published in 2016-2020 with a total of 8 articles that fit the inclusion criteria. The data obtained is analyzed and compiled systematically and discussed. The results showed that the low adherence to take medication in hypertensive patients is very influential on the patient's blood pressure, because the more compliant the blood pressure will be well controlled.*

**Keywords**: Hypertension, medication adherence

## **Pendahuluan**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian terbesar di Indonesia. Hipertensi memiliki gejala seperti pusing, penglihatan buram, mual, telinga berdengung, dan detak jantung tidak teratur. Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu, hipertensi primer atau esensial (90% kasus hipertensi ini) yang penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder (10% kasus hipertensi ini) yang disebabkan oleh penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit jantung dan gangguan ginjal.(Wulandari dkk, 2016).

Penyakit hipertensi tahun demi tahun terus mengalami peningkatan. Tidak hanya di Indonesia, namun juga di dunia. Menurut American Heart Association (AHA), penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun yang menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, namun hampir sekitar 90-95% kasus ini tidak diketahui penyebabnya. Penderita hipertensi di Indonesia pada tahun 2007 cukup banyak, sedangkan pada tahun 2013 angka penderita hipertensi di Indonesia mulai menurun. Pada tahun 2018 dengan berjalannya waktu penderita hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. (Risikesdas, 2018).

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang mempunyai berbagai macam penyebab. Salah satu pemicu terjadinya hipertensi adalah stres, hubungan antara stres dengan hipertensi diduga terjadi melalui aktivitas saraf simpatis yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap. Apabila stres menjadi berkepanjangan dapat menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi. Pravelansi stres ini akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu pada kalangan masyarakat (Musradinur, 2016).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah minum obat dengan teratur dengan tujuan untuk mengontrol tekanan darah yang tentunya berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien. Kepatuhan minum obat bagi pasien yang memiliki penyakit kronis seperti hipertensi sangatlah penting karena dengan minum obat dengan teratur dapat mencegah kerusakan organ tubuh yang lain. Kurangnya kepatuhan minum obat sangatlah berbahaya bagi penderita hipertensi karena dapat meningkatkan tekanan darah dan dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi bahkan dapat menyebabkan kematian. (Mangendai et al., 2017).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan literature riview dengan mengangkat judul “Kepatuhan Minum Obat Dapat Mengontrol Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi”

## **Bahan Dan Metode**

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode literatur riview, yaitu sebuah pencarian literature baik Nasional maupun Internasional yang diperoleh dari google scholar dan crossref, yang dibatasi 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2020 dengan menggunakan kata kunci: “Hipertensi”, “Kepatuhan minum obat”, “Tingkat kepatuhan” . Dari beberapa artikel yang penulis temukan hanya 8 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel yaitu penderita hipertensi lanjut usia. Selanjutnya artikel yang digunakan sebagai sample diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk tabel serta dibahas secara deskriptif untuk menjelaskan metode yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hipertensi merupakan keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan darah diatas ambang normal yang di tunjukkan oleh angka *sistolic* (angka atas) dan *diastolic* (angka bawah). Hipertensi merupakan penyakit yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita karena perubahan pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan pola sosial ekonomi, gaya hidup manusia dan perubahan struktur penduduk. (Pratama, 2015).

Gaya hidup modern saat ini menyebabkan banyak orang yang melupakan kesehatan karena kesuksesan, kerja keras dalam situasi penuh tekanan, stres yang berkepanjangan, kurang olahraga dan berusaha mengatasi stresnya dengan merokok, meminum minuman beralkohol atau kopi, selain itu juga mengkonsumsi makanan yang diawetkan dan penggunaan garam dapur serta bumbu penyedap dalam jumlah berlebih merupakan penyebab dari hipertensi (Muhammadun, 2010).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun seseorang dapat terus menjaga tekanan darah tetap terkontrol dengan melakukan terapi obat dalam jangka panjang bahkan bisa seumur hidup. Obat yang biasanya digunakan seperti amlodipin 5 mg sebagai anti hipertensi untuk mengontrol tekanan darah dan agar tidak menyebabkan kerusakan organ tubuh lain dan dapat menyebabkan penyakit komplikasi lainnya seperti gagal jantung, stroke, gangguan ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi, dan gangguan sistem saraf. Selain itu keberhasilan terapi ini juga membutuhkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yang tinggi, rendahnya kepatuhan minum obat dapat menjadi pemicu kegagalan dalam mengontrol tekanan darah pasien, semakin patuh pasien saat mengkonsumsi obat maka tekanan darah akan terkontrol dengan baik. Selain melalui kepatuhan minum obat yang dapat dilakukan penderita hipertensi, penderita hipertensi juga harus memperhatikan pola hidupnya seperti, diet, aktivitas olah raga serta kebiasaan merokok yang harus di jaga. Kepatuhan dalam mengontrol diet juga sangat menentukan tekanan darah menjadi tetap stabil.(Jujuk P, dkk , 2019).

Banyaknya pasien yang tidak patuh meminum obat hipertensi disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya dikarenakan responden sudah merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan dengan inisiatif sendiri dan pasien merasa bosan karena harus mengkonsumsi obat setiap hari tanpa mereka sadari bahwa dengan keputusan tersebut dapat berakibat fatal misalnya dapat menyebabkan penyakit komplikasi lainnya saat tekanan darah tidak terkontrol. Selain itu beberapa pasien juga memiliki ketakutan berlebih karena pasien harus meminum obat hipertensi seumur hidup. Oleh karena itu penting untuk meyakinkan pasien bahwa obat hipertensi aman dikonsumsi terus menerus. Faktor lain yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat antara lain, sosial demografi, tingkat pengetahuan, kepercayaan pasien dalam pengobatan, tingkat pengetahuan, rasa bosan, serta dukungan dari keluarga sekitarnya. (Ekarini, 2015).

Kurangnya kesadaran bagi pasien tidak segera memeriksakan dirinya ke pusat pelayanan kesehatan karena merasa dirinya baik-baik saja, tanpa mereka sadari bahwa dirinya sedang terancam. Proposi masing-masing karakteristik pasien terhadap kepatuhan minum obat juga berbeda-beda. Sering dijumpai bahwa pada responden laki-laki memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dari pada responden perempuan. Dari segi pendidikan bahwa kelompok orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kepatuhan yang rendah dibandingkan kelompok orang dengan tingkat pendidikan yang rendah. (Ekarini, 2012).

Ditinjau dari beberapa responden dengan tingkat pekerjaan yang tinggi mereka cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang sangat rendah jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pekerjaan yang rendah, dengan alasan karena terlalu sering bekerja dan sibuk

maka mereka sering mengabaikan waktu untuk mengkonsumsi obat. (Utomo, 2010). Menurut teori Lawrence Green bukan hanya pasien saja yang menjadi faktor pemicu perilaku kepatuhan minum obat, namun petugas kesehatan juga berpengaruh dalam hal ini, karena perilaku petugas kesehatan yang mendukung penderita. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang mereka terima serta penjelasan yang jelas dari petugas kesehatan akan menjadi acuan atau referensi untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden. (Violita, 2015).

Puspita (2016) menyebutkan faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi dalam berobat, menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga peran petugas kesehatan dan motivasi-motivasi berupa dukungan emosional dapat membantu mengurangi ansietas yang disebabkan oleh komplikasi penyakit hipertensi tersebut, maka perlu upaya untuk meningkatkan dukungan sosial yang positif baik itu dukungan emosional, instrumental, informasional ataupun penghargaan yang dapat meningkatkan semangat pasien. (Tumenggung, 2013).

**Tabel 1.** Table result literature review

No.	Judul penelitian, tahun	Design dan Teknik sampling	Populasi dan sample	Hasil
1	Hubungan kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi.  Deni setiawan, (Agustus 2019-Februari 2020).	Studi kasus  Kusioner ProMAS untuk mengukur kepatuhan dan SF-36 untuk mengukur kualitas hidup.	Pasien hipertensi di poli klinik rawat jalan penyakit dalam RSUD Panembangan Senopati Bantul Yogyakarta dengan kriteria pasien hipertensi dengan atau tanpa komplikasi yang telah menjalani terapi rutin minimal 3 bulan terakhir.	Hasil penelitian antara kepatuhan dan kualitas hidup menunjukkan hasil terdapat korelasi positif antara pengetahuan dan kepatuhan pada pasien hipertensi berhubungan erat dengan kontrol tekanan darah.
2	Pengaruh kepatuhan dan ketepatan waktu minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi primer  Baiq leny nopitasari, Wirawan adikusuma, Nurul qiyaam, Ayu fatmala, (2018).	Kuasi eksperimental  Total sampling	Pasien yang menjalani rawat jalan di poliklinik jantung dan poliklinik penyakitb dalam RSUD Provinsi NTB, dengan diagnosa utama hipertensi dan diberikan terapi tunggal amlodipin 5 mg selama periode penelitian.	Pengaruh yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap penurunan tekanan darah sistol karena $P=0,000$ ( $p<0,05$ ). Sedangkan pada tekanan darah diastole tidak berpengaruh signifikan karena $p=0,273$ ( $p>0,05$ ). Data menunjukkan kolerasi positif yang artinya semakin patuh pasien minum obat maka tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik.
3	Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerjanpuskesmas Kinatamani 1.	<i>Cross sectional</i>  <i>Simple Random Sampling.</i>	Penderita hipertensi yang tercatat pada register pasien di wilayah kerja Puskesmas Kinatamani 1.	Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar (70,0%) penderita hipertensi memiliki kepatuhan minum obat yang renadah. Pada kelompok usia >50 tahun memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia <50 tahun. Pada laki-laki memiliki

	Azri Hazwa, Gde Ngurah Idraguna Pinatih, (2017).			kepatuhan minum obat lebih tinggi dari perempuan. Pada tingkat pendidikan rendah memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dari pendidikan yang lebih tinggi. Pada kelompok yang tidak bekerja memiliki kepatuhan minum obat lebih tinggi dari kelompok yang bekerja. Pada penghasilan rendah memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dari penghasilan yang lebih tinggi.
4	Peran keluarga danpetugas kesehatan dalam pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang.  Exa puspita, Eka oktaviarini, Yunita dyah puspita santik, (2017).	<i>Cross sectional</i>  <i>Accidental sampling</i>	Pasien hipertensi yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Gunungpati selama waktu pemngambilan data sampai memenuhi minimal 84 sampel dengan menggunakan rumus perhitungan <i>sample size</i> penelitian survey. Kriteria pasien hipertensi berusia 45-64 tahun yang tidak memiliki komplikasi penyakit hipertensi, bersedia menjadi responden.	Sebanyak 53,6% responden tidak patuh dalam melakukan pengobatan hipertensi dengan prosentase responden laki-laki lebih besar dari perempuan. Kebanyakan alasan yang ditemukan yakni karena pasien tidak merasa mempunyai keluhan, berhubungan antara tingkat pendidikan, lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.
5	Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolans di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang.  Galih ali Pramana, Ragil setia dianingati, Novita eka saputri, (2019).	<i>Cross sectional study</i>  Kusioner MMAS-8	Pasien peserta prolans dengan diagnosa hipertensi yang telah melakukan pengobatan lebih dari 1 tahun.	Faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat adalah faktor pendidikan dengan nilai $p=0,03$ , faktor lain yang juga menjadi pengaruh kepatuahn minum obat seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, lama terapi, jenis obat hipertensi yang didapatkan serta banyaknya jumlah obat.
6	Kepatuhan Mengonsumsi obat pasien hipertensi di Denpasar ditinjau dari kepribadian tipe A dan tipe B  Putu Kenny Rani Evadewi & Luh Made Karisma	<i>nonprobabilitas sampling</i>  <i>purposive sampling</i>	Pasien hipertensi yang sedang menjalani rawat jalan di RSUP Sanglah Denpasar saat penelitian berlangsung dengan kriteria sampel yang digunakan yaitu: (1) mengonsumsi obat hipertensi satu tablet atau kapsul dalam sehari; (2) usia sampel dalam	Berdasarkan hasil kategorisasi skor Skala Kepribadian, menunjukkan bahwa kelompok kepribadian tipe A sejumlah 135 subjek dan kepribadian tipe B sejumlah 132 subjek. Dari jumlah total subjek yang memiliki skor kepatuhan mengonsumsi obat yang buruk lebih

	Sukmayanti S, (2013)		penelitian ini antara 45 tahun sampai dengan 59 tahun (middle age); (3) terdiagnosis hipertensi selama satu tahun hingga sepuluh tahun; (4) pasien yang sedang menjalani rawat jalan di RSUP Sanglah dan berdomisili di Denpasar.	banyak terdapat pada kelompok kepribadian tipe A yaitu 109 dan kelompok subjek berkepribadian tipe B berjumlah 80 subjek. Subjek yang memiliki skor kepatuhan mengonsumsi obat yang baik dengan kepribadian tipe A berjumlah 26 subjek dan subjek dengan kepribadian tipe B berjumlah 52 subjek, sehingga dapat dikatakan subjek yang memiliki skor kepatuhan mengonsumsi obat yang buruk lebih mendominasi baik pada kelompok subjek dengan kepribadian tipe A maupun kelompok subjek dengan kepribadian tipe B.
7	Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin  Noverda Ayuhecaria, Siti Nor Khairah, Rina Feteriyani (2018)	<i>Non eksperimental</i>  <i>Consecutive sampling</i>	Seluruh pasien yang terdiagnosa hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi dan pasien yang berobat di Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada periode 21 Juni–21 Juli 2018. Jumlah populasi yang diteliti sebanyak 246 pasien.	Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan tingkat kepatuhan minum obat masih dapat dikategorikan sedang pada tingkat usia dewasa.
8	Tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap edukasi penatalaksanaan hipertensi oleh petugas kesehatan Puskesmas Abang 1, Kabupaten Karangasem Bali Periode Januari-Desember 2013  Felix Harianto, (2013)	<i>cross sectional</i>  Kuisisioner	Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem pada tanggal 29 September 2014 sampai dengan 4 Oktober 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang didiagnosis hipertensi yang datang ke Puskesmas Abang I dari bulan Januari 2013 - Desember 2013.	pada tahun 2013 menunjukkan subyek dengan jenis kelamin laki – laki maupun perempuan lebih banyak yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Walaupun jumlah subyek laki – laki lebih banyak yang tidak mematuhi proses pengobatan. Hal ini dikarenakan faktor gaya hidup laki – laki usia dewasa yang cenderung kurang mempedulikan kesehatan. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang serupa berupa persentase laki – laki yang tidak patuh minum obat lebih tinggi dari persentase perempuan. Hasil ini juga terjadi pada kategori kepatuhan mengenai konsumsi alkohol, merokok, serta rutinitas kontrol berobat. Namun pada kategori kepatuhan mengenai konsumsi garam dan aktivitas fisik, persentasi

## Kesimpulan

Berdasarkan 8 artikel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi masih sangat rendah, hal ini dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan dapat merusak organ tubuh lainnya sehingga dapat meyebabkan penyakit komplikasi, bahkan dapat menjadi pemicu kematian bagi pasien.

## Referensi

Ariyani, H. Hartanto, D. & Lestari, A. (2018). Kepatuhan Pasien hipertensi setelah pemberian PIIL card di Rs X Banjarmasin. *Journal of Current Pharmaceutical Sciense*. 2, 81-88

Alminah, R.T. Zulhaida, L. Syarifah , (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Diet Hipertensi di Desa Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*. Vol 11 No.1

Azri Hazwa, Gde Ngurah Idraguna Pinatih, (2017). Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerjanpuskesmas Kinatamani 1. *Intisari Sains Medis*. Vol 8, No. 2:130-134.

Baiq leny nopitasari, Wirawan adikusuma, Nurul qiyaam, Ayu fatmala, (2018). Pengaruh kepatuhan dan ketepatan waktu minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi primer. *Jurnal Ulul Albab*. Vol 23, No. 2:28-32.

Deni setiawan, (2020). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi. *Jurnal Darul Azhar*. Vol 8, No.1.

Dewi, Kartika, S. (2017). Buku Ajar Kesehatan Mental. Semarang: LPPMP Universitas Diponegoro, 107.

Exa puspita, Eka oktaviarini, Yunita dyah puspita santik, (2017). Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masy Indonesia*. Vol 12, No.2.

Felix Harianto, (2013).Tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap edukasi penatalaksanaan hipertensi oleh petugas kesehatan ouskesmas Abang 1, Kabupaten Karangasem Bali Periode Januari-Desember 2013. Vol 6, No.1.

Galih ali Pramana, Ragil setia dianingati, Novita eka saputri, (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesia Journal of Pharmacy and Natural Product*. Vol 2, No. 1.

Jujuk Proboningsing, Hj. Masamah Almahmudah. (2019). Gambaran kepatuhan diet dan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya.

Kristianti, Putri, 2015, Efektifitas dan Efek Samping Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4:2 9

Noverda Ayuchecaria, Siti Nor Khairah, Rina Feteriyani (2018). Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*.

PERKI, (2015). Pedoman tatalaksana hipertensi pada penyakit kardiovaskular. Edisi 1. Perhimpunan dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. Jakarta.

Putu Kenny Rani Evadewi & Luh Made Karisma Sukmayanti S, (2013). Kepatuhan Mengonsumsi obat pasien hipertensi di Denpasar ditinjau dari kepribadian tipe A dan tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1, No.1 : 32-42.

Puspita E, Oktaviarini E, Santik Y.D.P. (2017). Peran keluarga dan petugas kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Gunungpati kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol 12, No.2, ISSN 1693-3443. Univesitas Negri Semarang:Semarang

Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Violita, F. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kpatuhan minum obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Segeri. Makasar:Universitas Hasanudin.

WHO, (2013), *A Global Brief on Hypentension*.